

## PEMBELAJARAN PUISI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI BAGIAN DARI PENGEMBANGAN PRIBADI

**Barokah Widuroyekti**

Dosen UPBJJ-UT Surabaya Kampus C Unair

E-mail: widuroyekti@yahoo.co.id

### Abstrak

*Upaya pengembangan pribadi yang utuh sebagaimana dicita-citakan Bangsa Indonesia merupakan tanggung jawab semua unsur, khususnya pendidik melalui penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif. Persoalan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan aspek pribadi secara tidak berimbang merupakan masalah yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran membaca puisi di SD idealnya dapat menjadi satu sarana pengembangan sisi kemanusiaan siswa, mencakup pengembangan pemahaman diri, orang lain, kemampuan berolah rasa, pembentukan cita-rasa estetis, serta pembentukan karakter. Pengembangana aspek-aspek tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan reseptis dengan kegiatan pembelajaran membaca puisi dan bentuk-bentuk pengembangan kemampuan produktif dengan kegiatan pembelajaran menulis puisi.*

**Kata kunci:** *pembelajaran puisi, sekolah dasar, pengembangan pribadi*

### Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, institusi pendidikan berperan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan. Gambaran sosok ideal sebagai manusia yang berkualitas dan tangguh tersebut menurut UUSPN No 2 tahun 1989 adalah manusia seutuhnya, yang bercirikan antara lain: beriman, dan bertakwa kepada uhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan, maju, tangguh, dan cerdas. Artinya, sosok manusia yang dimaksud adalah manusia yang memiliki ciri-ciri kualitas yang dapat dilihat dari empat dimensi, yakni dimensi intelektual, sosial, personal, dan produktivitas (Wahyudin dkk, 2006).

Dengan kerangka acuan yang demikian, selayaknya upaya pembentukan manusia Indonesia mempertimbangkan berkembangnya semua aspek tersebut secara seimbang. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pembentukan karakter dan pribadi secara keseluruhan merupakan hal yang signifikan dalam pendidikan. Oleh karena itu, orientasi pendidikan yang masih memberi penekanan pada pembentukan salah satu aspek kepribadian misalnya aspek intelektual saja perlu diubah. Saat ini, kondisi pendidikan kita masih cenderung lebih memberikan porsi yang lebih kepada pembentukan aspek kognitif. Jika selama ini, dunia pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang memerdekakan peserta didik (Semiawan, 2007) maka sekarang saatnya pendidikan memberikan peluang untuk pendidikan yang membebaskan. Dengan kata lain, mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi lebih kepada upaya membentuk pribadi. Terlebih pada pendidikan dasar, pembentukan pribadi ini mestilah mewarnai keseluruhan proses belajar-mengajar. Pengemasan pembelajaran di sekolah-sekolah dasar idealnya menggunakan strategi yang memberikan sentuhan-sentuhan kemanusiaan. Namun demikian, pada sisi realitas, pembelajaran di sekolah masih lebih banyak memberikan porsi pada pembentukan aspek pengetahuan,

sedangkan sisi-sisi lainnya sebagai perwujudan sosok manusia seutuhnya masih belum banyak tersentuh. Penerapan berbagai standardisasi, seperti Ujian Nasional (UN) juga merupakan indikasi akan kurangnya orientasi kesadaran akan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan nasional.

Dalam pandangan humanistik, pembentukan manusia yang berkualitas menekankan terbentuknya keseluruhan pribadi seutuhnya dan memandang pentingnya pengalaman subjektif pribadi. Psikologi humanistik percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yang disebut dengan *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) menyebutkan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri) ([http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow)). Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut : (1) kebutuhan fisiologis/ dasar (*physiological needs*); (2) kebutuhan akan rasa aman dan tentram (*safety needs*); (3) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (*belonging needs*); (4) kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*); (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*).

Implementasi teori tersebut dalam praktik pendidikan adalah dengan mempersiapkan individu-individu sejak usia dini sampai dewasa melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga informal, formal, maupun nonformal. Pada lembaga pendidikan formal penting diciptakannya suasana belajar-mengajar yang memungkinkan peserta didik terbentuk menjadi manusia yang berkualitas melalui sinergi yang dinamis dan seimbang antar berbagai faktor, yang salah satunya adalah strategi pembelajaran.

Upaya menyeimbangkan hasil pendidikan demi terbentuknya pribadi-pribadi yang memiliki integritas kepribadian sebagaimana dicita-citakan bangsa Indonesia adalah dengan memberikan penekanan yang lebih pada pembentukan sisi-sisi kepribadian yang selama ini terabaikan, yakni sisi kemanusiaan peserta didik. Peluang yang dapat dikembangkan adalah melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar, yang di dalamnya mencakup pembelajaran sastra (baca:puisi). Terkait dengan pembelajaran puisi, masalah yang kita hadapi adalah bagaimana pengajaran puisi dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pembentukan manusia secara utuh.

Makalah ini secara spesifik membahas tentang pembelajaran puisi di sekolah dasar dalam rangka membentuk pribadi yang mampu menghayati kehidupan, dengan menghayati diri, orang lain, dan mampu mengungkapkan kembali penghayatannya terhadap kehidupan melalui deretan kata-kata yang disebut puisi.

### **Pembelajaran Puisi dan Manfaatnya bagi Pengembangan Pribadi Anak**

Berbicara tentang pembelajaran puisi di SD, terlebih dulu perlu didudukkan pengertian tentang puisi dan manfaatnya bagi anak. Pengertian puisi sebenarnya tidak ada batasan yang pasti. Beberapa ahli mengemukakan pengertian puisi berdasarkan sudut pandang masing-masing secara khas. Ketika kita berbicara tentang apakah puisi itu, sebenarnya kita memperbincangkan masalah hidup. Masalah puisi adalah masalah hidup dan kehidupan (Aftarudin, 1990). Artinya, bahwa puisi adalah hidup itu sendiri. Kita terharu ketika melihat gunung-gunung yang menjulang ke langit, hamparan mega di sore hari, gulungan ombak yang menderu, kilauan air laut

yang bermandi cahaya mentari pagi hari. Kita juga terpaku dengan alunan lagu yang mendayu, kicauan burung-burung, desiran angin. Semua itu adalah puisi, hidup adalah manifestasi puitis.

Agar puisi dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembentukan pribadi maka pembelajaran puisi, menyangkut komponen-komponen pembelajarannya, seperti bahan, strategi, teknik, maupun pendekatannya seyogyanya benar-benar diorientasikan pada pengembangan potensi anak. Mempertimbangkan aspek perkembangan dan kompetensi membaca dan menulis yang masih berada pada level pemula, maka hal-hal pokok yang menjadi arah dan yang hendak dibinakan pada diri anak melalui pembelajaran apresiasi sastra, yakni: menanamkan sikap positif siswa terhadap sastra (puisi), dan melatih keterampilan untuk menggali manfaat (nilai) dari karya sastra yang berguna bagi dirinya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

#### *Pengembangan Pribadi*

Dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi, selain faktor materi yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak, pemilihan strategi pembelajaran juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit. Strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek pengembangan pribadi dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk berikut. **Pertama**, pemilihan kegiatan yang memberikan penekanan lebih besar pada pengembangan potensi, terutama potensi anak untuk menjadi manusiawi dengan memberi peluang untuk memahami diri dan orang lain, serta pemenuhan kebutuhan mendasar manusia ke arah aktualisasi diri. **Kedua**, penyusunan langkah-langkah pembelajaran dan tugas-tugas yang mengembangkan disiplin diri, spontanitas, dan kreativitas. **Ketiga**, fokus perhatian pada arah pendidikan memusatkan pada hasil-hasil yang akan dicapai, meliputi berkembangnya pemahaman, penghayatan, selera yang luhur, serta pengetahuan tentang cara-cara hidup yang baik. **Keempat**, pengaitan aspek-aspek pembelajaran di kelas dengan dunia nyata siswa, dengan tugas-tugas yang autentik. **Kelima**, pengaitan antara aspek teori dan praktek, antara diri dan dunia di luar diri melalui kegiatan pengenalan diri, pemahaman diri, kemampuan berolah rasa, serta berkomunikasi secara manusiawi.

Pengelolaan pembelajaran yang memadukan aspek pemilihan bahan yang tepat dan strategi pembelajaran secara sinergis, serta ditunjang dengan kompetensi guru yang memadai maka pembelajaran puisi memberikan manfaat maksimal. Sebagaimana fungsi pembelajaran sastra dalam: (1) mengembangkan keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1992). Pengembangan *keterampilan berbahasa* meliputi 4 keterampilan, yakni: menyimak, berbicara, membaca, menulis. Melalui pembelajaran puisi, siswa dilatih untuk mendengarkan pembacaan puisi, mendiskusikannya, membaca puisi, serta menulis puisi. Peningkatan *pengetahuan budaya* melalui pengenalan kehidupan kelompok masyarakat Indonesia melalui pembelajaran puisi, yang akan menanamkan pemahaman budaya sehingga tumbuh rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Pengembangan *cipta dan rasa* melalui pembelajaran puisi terutama melatih kecakapan inderawi, penalaran, afektif, sosial, dan religiusitas. Pembentukan *watak* melalui pembelajaran puisi ini terutama menyangkut pembentukan kepekaan perasaan, mengenal kehidupan dari sisi positif dan negatif, seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri, keputusan, kelemahan, kebencian, kekalahan, bahkan kematian. Di samping itu, karena puisi adalah kehidupan maka

sanggup memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas. Hal ini memungkinkan siswa dihadapkan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri arus pengalaman yang terus mengalir. Dengan kondisi yang demikian, pembelajaran puisi dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, antara lain: kepekaan, ketekunan, pengimajian, dan penciptaan. Selain itu, sesuai dengan maknanya bahwa puisi adalah kehidupan, puisi memiliki manfaat sebagai hiburan, puisi juga menceritakan suatu kisah yang membawa suatu pesan, serta sarana untuk mengekspresikan perasaan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan pribadi sebagai sebuah keutuhan yang padu maka dalam pemilihan strategi pembelajaran pun harusnya memperhatikan proses yang dapat memadukan berbagai aspek tersebut. Pemaduan dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran terpadu, baik secara internal bidang studi maupun lintas bidang studi. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran puisi di SD termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi pelajaran Bahasa Indonesia selain berisi tentang aspek kebahasaan, juga termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa dan sastra. Pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik anak dan karakteristik materi. Oleh karena itu, pembelajaran berbagai aspek keterampilan berbahasa, aspek kebahasaan dan sastra dapat dilakukan dalam satu bentuk pembelajaran. Pembelajaran demikian dapat menggunakan satu tema untuk memayungi beberapa aspek tersebut.

#### *Pengembangan Aspek Penalaran*

Pembelajaran puisi juga dapat menjadi sarana pengembangan aspek penalaran siswa. Ketika anak berkomunikasi dengan puisi, anak terlibat dalam kegiatan berpikir yang bersifat abstrak, meliputi: *ingatan, pembayangan, pembentukan gambaran, perbandingan dan penghubungan, pembentukan konsep, dan pengambilan simpulan*. Untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan berpikir tersebut, diperlukan pengkondisian beberapa aspek dalam pembelajaran. Pembelajaran puisi yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, seyogyanya pembelajaran memenuhi kriteria berikut.

- 1) Materi dan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhitungkan kesesuaian materi, kegiatan belajar yang dipilih, dengan jenjang kelas.
- 2) Materi dan proses pembelajaran menarik dan secara emotif dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan motivasi belajar. Untuk itu, guru harus memperhitungkan kesukaan, kebermaknaan, dan keterkaitan antara materi pelajaran yang dipilih dengan dunia kehidupan siswa. Misalnya ketika guru menugasi siswa membuat puisi tentang alam, ada baiknya guru mengawalinya dengan pembelajaran yang menyenangkan. Isi simakannya adalah puisi yang dibacakan guru tentang penggambaran keindahan pantai di senja hari. Siswa juga dapat dimotivasi dengan cara memberitahukan bahwa puisi yang terbaik akan dipajang di majalah dinding.
- 3) Materi dan proses pembelajaran berhubungan dengan sesuatu yang nyata dan alamiah sehingga dapat dihubungkan dan dibandingkan dengan kenyataan dalam lingkungan kehidupan siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhitungkan materi pelajaran yang dipilih dengan kemungkinannya untuk dialami dan dihayati siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Materi dan proses pembelajaran memiliki nilai fungsional bagi siswa dalam kehidupannya sehingga ketika mempelajarinya siswa juga perlu memahami tujuan belajarnya.

### **Masalah Pembelajaran Puisi di SD**

Pembelajaran puisi di sekolah seringkali bersifat membosankan dan tidak menarik. Realitas pembelajaran puisi di sekolah, dalam pemilihan materi dan strategi pembelajaran seringkali lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat pengembangan aspek kognitif saja, seperti, siswa harus menghafal berbagai jenis puisi, pantun, syair, tentang jumlah baris dalam setiap bait, tentang lirik, rima, dan sebagainya. Demikian juga, dalam hal evaluasi, seringkali evaluasi dalam pengajaran puisi menuntut siswa untuk menghafal. Ini artinya pembelajaran puisi masih lebih menekankan pembentukan aspek kognitif. Padahal, jika kita kembali kepada hakikat puisi yang telah diuraikan dimuka, bahwa mengajarkan puisi artinya mengajarkan bagaimana menghayati kehidupan. Dengan pemahaman yang demikian, pembelajaran puisi di sekolah dasar semestinya diorientasikan pada pembentukan pribadi yang utuh. Oleh karena itu, berbagai komponen pembelajaran, seperti, pemilihan bahan, metode, strategi, teknik, pengorganisasian kelas, serta pemilihan pengalaman belajar haruslah dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek yang ingin dikembangkan sesuai dengan tujuan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran puisi di SD, yang tercakup dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi tujuan pengembangan pengetahuan kebahasaan dan pengembangan keterampilan berbahasa, pengembangan keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain aspek kebahasaan dan keterampilan bahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pula tujuan pengajaran sastra, yang secara khusus disebutkan, yakni siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian di samping tujuan untuk memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran puisi di SD idealnya lebih menekankan pada pengenalan anak kepada puisi, memahami dan menumbuhkan sikap menyenangi puisi. Hal yang lebih esensial dari pembelajaran sastra atau puisi di SD adalah untuk tujuan membentuk karakter anak melalui kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi, serta mengajarkan tentang bagaimana mengekspresikan diri melalui kata-kata yang dapat diungkapkan lewat puisi. Melalui pembelajaran puisi, siswa dapat belajar bahwa kata-kata dapat menjadi media untuk mengungkapkan berbagai perasaan, harapan, dan kehidupan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, bahan pembelajaran sastra tercakup dalam ruang lingkup standar kompetensi pada aspek membaca dan menulis, yakni apresiasi dan ekspresi sastra melalui kegiatan membaca puisi anak dan menulis puisi anak, syair lagu, pantun. Pemilihan bahan pembelajaran ini juga harus berdasarkan pemahaman tentang tingkatan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Pada usia anak SD kelas rendah (sekitar usia 7—9 tahun), aspek perkembangan imajinasi anak masih penuh dengan fantasi kekanakan. Pada usia anak SD kelas tinggi (sekitar usia 10—12 tahun) anak mulai meninggalkan dunia yang penuh fantasi dan mengarah ke arah realitas. Anak mulai memasuki dunia yang lebih konkret meskipun pandangannya tentang dunia masih sederhana. Karena itu, puisi sebagai bahan pembelajaran, baik bahan membaca maupun menulis juga berupa

puisi yang sederhana. Bahan pembelajaran ini juga dapat digali dan dibuat sendiri oleh guru dan siswa dengan menggunakan pendekatan pengalaman berbahasa.

### **Bentuk Pengembangan Kemampuan Reseptif melalui Kegiatan Membaca Puisi**

Kemampuan reseptif dapat dibentuk melalui aktivitas memahami makna puisi. Proses memahami makna puisi ini terjadi ketika ada komunikasi antar pembaca dengan karya sastra. Sebagaimana diketahui, bahwa teks dalam puisi seperti juga teks pada umumnya dapat berupa teks yang menggambarkan fakta, mengemban gagasan, ungkapan perasaan, maupun pesan tertentu. Sebagai sebuah karya sastra, teks puisi dapat mengemban makna yang karakteristiknya tidak selalu pasti, bisa berbagai macam bentuk. Puisi dapat berisi gambaran suatu objek atau gambaran tentang peristiwa, dapat pula berisi tentang cerita, atau ungkapan pendapat penulis tentang sesuatu.

Proses pemaknaan sebuah puisi dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca. Ketika seseorang membaca puisi, tidak selalu menemukan makna berupa pemahaman isi puisi. Hal ini dapat saja terjadi karena puisi yang dihasilkan oleh penulis bisa memiliki karakteristik bentuk dan isi yang bermacam-macam. Artinya, tidak semua puisi mengemban makna atau menggambarkan pengertian yang tersirat melalui teks. Boleh jadi ada juga puisi yang hanya menggambarkan suasana tanpa memuat pengertian yang tersirat. Namun demikian, untuk kepentingan pembelajaran, guru perlu menggambarkan kemungkinan butir-butir yang perlu dipahami dan dijadikan target hasil pembacaan. Butir rambu-rambu tersebut antara lain, misalnya: (1) gambaran makna secara literal dari teks puisi; (2) butir-butir yang menjadi pokok pikiran yang tersirat dalam puisi; (3) gambaran makna keseluruhan isi puisi; (4) tema dari isi puisi; dan (5) sikap penulis. Melalui rambu-rambu yang ditentukan guru tersebut, siswa dapat memfokuskan perhatian pada hal-hal tersebut saat membaca puisi dalam rangka memahami makna puisi. Di samping itu, karena pembelajaran di SD selain menekankan aspek proses juga dituntut adanya target hasil, maka penentuan elemen-elemen yang harus diperhatikan siswa saat membaca akan memudahkan guru menyusun rancangan evaluasi khususnya evaluasi hasil.

Meskipun penting adanya rambu-rambu berkaitan dengan elemen-elemen struktural dalam sebuah puisi, namun sebaiknya guru berhati-hati untuk tidak mengajarkan puisi dalam urutan yang dimulai dari teori-teori baru kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas membaca puisi. Pembelajaran dengan urutan demikian sebisa mungkin dihindari sebab pembelajaran akan kembali menjadi monoton, membosankan, dan bisa jadi pemahaman anak akan tidak sesuai dengan konsepsi yang diceramahkan guru. Jika memang diperlukan pembelajaran untuk memahami struktur puisi sebagaimana target yang telah ditetapkan, maka semestinya hal ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan mengapresiasi puisi. Dengan demikian, perolehan pemahaman puisi bertolak dari hasil pembacaan yang dilakukan secara induktif, yang dipengaruhi oleh dunia pengalaman masing-masing anak. Artinya hasil pemahaman antara satu anak dengan yang lainnya akan berbeda, dan ini bergantung pada unsur pengalaman yang secara subjektif berbeda. Meskipun demikian, guru sepatutnya memiliki dasar pengetahuan menyangkut aspek perkembangan yang memiliki pola-pola umum. Berkaitan dengan aspek penghayatan makna puisi ini adalah tingkat perkembangan anak dari segi kognitif, bahasa, dan kemampuan reseptifnya, yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Usia 7—9 tahun**

Anak mampu membandingkan konsep baik dan buruk dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari yang diamatinya. Kesenangan pada puisi lebih banyak mengacu pada penggunaan ungkapan dan pola paduan bunyi.

**Usia 9—12 tahun**

Anak mampu memahami ungkapan yang berkaitan dengan penggambaran sesuatu yang konkret dan berhubungan dengan pengalaman kesehariannya. Anak mampu memahami puisi yang menggambarkan citraan yang akrab dengan dunia pengalamannya dan menggambarkan makna yang tersirat namun yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari

**Usia 11/12—13 tahun**

Anak mampu menangkap pesan tersirat yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk, cita-cita dan harapan, dan nilai yang mungkin terhayati dalam kehidupan keseharian.

Selain aspek kognitif dan bahasa, kemampuan anak dalam memahami puisi tidak bisa dilepaskan dari tingkat perkembangan resepsi estetik mereka. Tingkat perkembangan resepsi-estetis anak pada usia sekolah dasar khususnya pada kelas akhir berdasarkan wawasan Spodek dan Saracho (1994), mengacu pada bentuk resepsi sebagai berikut.

**Responsi Eksploratif**

Dalam membaca puisi, kemampuan ini ditandai oleh kemampuan menggambarkan

- siapa pribadi yang mungkin dihadirkan dalam puisi
- sesuatu yang dicitrakan penulis berhubungan dengan apa
- satuan-satuan gambaran objek/peristiwa dalam puisi
- hubungan citraan imajiner dengan kenyataan sehari-hari dan yang diidealkan.

**Rekonstruksi**

Kegiatan rekonstruksi dalam puisi ditandai oleh:

- kemampuan menghubungkan citraan dalam puisi secara imajinatif
- membandingkan hasil pencitraan dengan pengalaman sehari-hari
- menemukan kemungkinan kejanggalan dan menyelaraskannya
- menentukan hubungan makna satu larik dengan lainnya yang dapat dianalogikan sebagai satuan paragraf untuk menyusun makna yang tersurat dalam puisi

**Penafsiran**

Kemampuan menggambarkan:

- berbagai kemungkinan makna yang tersirat dalam kata maupun satuan ungkapan dalam puisi
- menyusun satuan pengertian yang tersirat dalam puisi yang dapat dianalogikan sebagai kalimat
- menyusun satuan pengertian yang tersirat yang dapat ditafsirkan sebagai satuan paragraf
- menafsirkan suasana dan sikap penyair terhadap suatu fakta atau gagasan tertentu dalam puisi yang diciptakannya
- menafsirkan inti gagasan dalam puisi yang dibacanya.

### ***Pengambilan Kesimpulan***

Kemampuan membuat kesimpulan atau keputusan mengacu kepada kemampuan anak dalam memilih berbagai kemungkinan pengertian yang tersirat dalam karya sastra dengan disertai rasional maupun evidensi tertentu. Kemampuan mengambil kesimpulan juga berhubungan dengan kemampuan anak dalam memberikan pertimbangan terhadap karya sastra yang dibacanya dengan mendasarkannya pada hasil analisis dan interpretasi. Pengambilan kesimpulan ini juga bisa mengacu pada pertimbangan atas cara pembacaan puisi secara lisan dan deklamasi.

Kemampuan anak dalam menanggapi dan menggambarkan ulang hasil pemahamannya terhadap karya sastra juga ditentukan oleh tingkat perkembangan moral, yakni kemampuan anak dalam membedakan baik dan buruk, membandingkan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain, dan menanggapi perilaku orang lain. Selain itu, kemampuan anak dalam sosialisasi dan kerja sama juga menentukan minat dan kebiasaan mereka dalam mengapresiasi sastra. Untuk itu, agar perkembangan moral dapat berkembang secara optimal maka guru seyogyanya tidak membuat keputusan-keputusan menyangkut nilai moral dalam suatu bacaan sastra. Beri kesempatan anak berusaha menemukan sendiri melalui pembayangan, perbandingan, dan penggunaan daya kreativitasnya. Guru cukup membantu siswa dalam memusatkan perhatian menyangkut "apa" yang seyogyanya dipahami dan "bagaimana" memahaminya.

### **Bentuk Pengembangan Kemampuan Produktif melalui Kegiatan Menulis Puisi**

Telah diuraikan bahwa puisi hakikatnya adalah kehidupan. Dengan gambaran tersebut, sebenarnya semua orang yang dapat menghayati hidup dan dunianya maka ia dapat berpuisi. Namun, persoalannya tidak semua orang memiliki bakat untuk menulis puisi. Siswa dapat dilatih untuk menjadi penulis puisi berdasarkan pengalaman kehidupan, melalui latihan mengungkap kembali pengalaman dan penghayatannya terhadap kehidupan melalui kata-kata. Oleh karena itu, mengajarkan puisi hakikatnya adalah mengajarkan bagaimana menghayati kehidupan.

Puisi menjadi salah satu bahan pembelajaran sastra, yang merupakan jenis tulisan kreatif yang sangat disukai anak-anak. Diperlukan kecermatan dalam memilih strategi pembelajaran puisi agar dapat membuat anak menyenangi puisi. Persoalannya adalah seringkali cara mengajarkan puisi tidak disukai anak-anak karena kurang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Akibatnya, banyak anak yang tidak terampil menulis puisi secara kreatif. Pembelajaran puisi di SD dapat dilakukan secara kreatif dengan teknik-teknik yang menarik dan menyenangkan. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran puisi di SD adalah: menulis puisi dengan menggunakan benda-benda; menulis puisi dengan menggunakan metafora; menulis puisi dengan menggunakan peta makna (*semantic map*), dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak menyenangi puisi.

Pembelajaran puisi di SD tidak harus dimulai dengan mengajarkan konsep-konsep tentang puisi. Berbagai teknik pembelajaran dan bahan pembelajaran puisi dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan sasaran aspek perkembangan yang ingin kita kembangkan. Pemilihan bahan pembelajaran puisi pada anak SD mesti mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, konsep moralitas, serta dimensi sosial tempat anak belajar dan berinteraksi (Cullinan, 1989).



Pemilihan bahan, strategi, atau teknik pembelajaran idealnya diorientasikan pada tujuan yang telah ditetapkan. Model-model pembelajaran puisi berikut ini dapat digunakan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan aspek sasaran yang ingin dikembangkan.

### 1. Pengungkapan Perasaan

Sebagaimana pengertian puisi yang telah diuraikan bahwa puisi bukanlah tulisan yang luar biasa tetapi puisi dapat pula merupakan ungkapan tentang sesuatu yang biasa dengan cara-cara baru (Arthur, 1989). Puisi dapat menjadi sarana mengungkapkan perasaan bagi anak. Berhubungan dengan konsepsi ini dapat dikembangkan model pembelajaran puisi yang memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan rasa senang, bangga, kecewa, marah, dan sebagainya. Berikut sebuah model pembelajaran, yaitu "Puisi sebagai Sarana Ekspresi Perasaan" yang diadaptasi dari Norton & Norton (1994), yang dapat digunakan pada kelas 3 dan 4 SD.

Tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dikembangkan adalah: menulis kreatif melalui aktivitas *brainstorming* dan *webbing*. Kompetensi tersebut akan dicapai dengan indikator-indikator berikut: (1) *menyimak contoh-contoh perasaan bahagia dan tidak bahagia, kesukaan, penantian, dan kecintaan pada seseorang*; (2) *menginterpretasikan perasaan seperti yang diungkapkan dalam ilustrasi*; (3) *mengembangkan pemahaman bahwa anak memiliki perasaan yang serupa*.

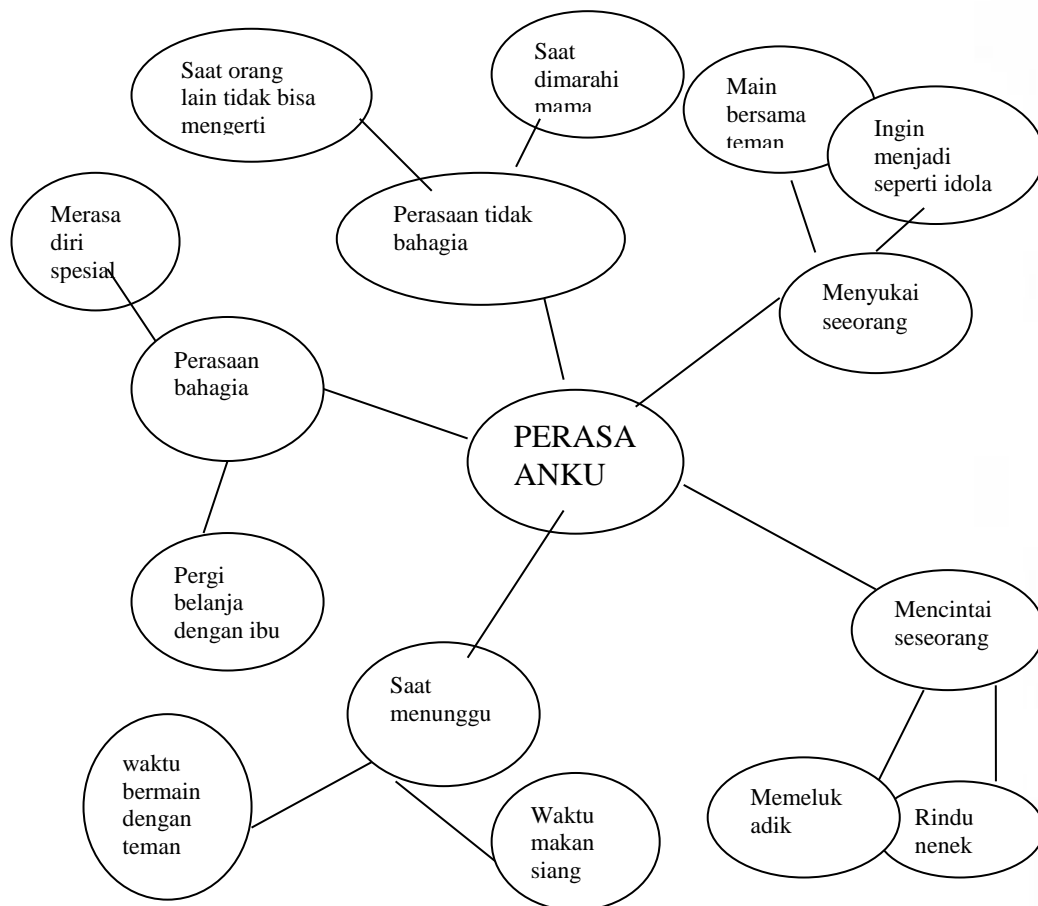
Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, materi pembelajaran yang dipilih adalah puisi atau kumpulan puisi yang mengungkapkan tentang kesenangan, harapan, ketakutan, atau penyesalan.

#### Prosedur:

- 1) Guru mengemukakan pada siswa tentang informasi bahwa puisi seringkali mengungkapkan harapan-harapan, permainan, penyesalan, dan ketakutan melalui puisi-puisi mereka. Mengatakan kepada siswa bahwa guru akan membacakan puisi yang mengekspresikan perasaan-perasaan: bahagia, tidak bahagia, menyukai seseorang, penantian, dan mencintai seseorang. Meminta siswa mendiskusikan hal-hal penting dari perasaan-perasaan tersebut dalam kehidupan mereka.
- 2) Sebelum membaca puisi, guru menggambar sebuah peta makna atau jaring-jaring, judul puisi di tuliskan di tengah, dan membiarkan jaringan pada level berikutnya kosong, yang nantinya akan diisi setelah puisi selesai dibacakan.
- 3) Membacakan puisi "PERASAANKU" dengan nyaring. Meminta anak untuk menyimak dengan seksama untuk dapat mengisi jaring—jaring yang masih kosong.
- 4) Selanjutnya, dengan membaca secara bersama-sama puisi "PERASAANKU" mintalah anak untuk mengisi lingkaran-lingkaran yang masih kosong pada jaring-jaring.
- 5) Meminta anak untuk melihat ilustrasi pada puisi dan mendiskusikan bagaimana penulis menggunakan ilustrasi untuk mengembangkan *mood* dari puisi.
- 6) Meminta siswa untuk mempertimbangkan perasaan mereka sendiri dan mengisikan perasaan-perasaan mereka pada jaring-jaring. Mintalah siswa untuk berpikir tentang apa yang membuat mereka merasa bahagia, apa yang membuat mereka merasa tidak bahagia, bagaimanakah orang yang disukai mereka, bagaimanakah perasaan mereka ketika menunggu sesuatu itu, dan

- apakah arti mencintai seseorang itu bagi mereka. Mintalah siswa menyelesaikan jaring-jaring, baik secara individual maupun kelompok.
- 7) Menugasi anak untuk menulis puisi mereka sendiri. Mulailah puisi dengan kata/frase seperti: cinta ..... , bahagia adalah .....perasaan sedih.....
  - 8) Meminta siswa untuk membuat ilustrasi dari puisi mereka dan menanyangkannya kepada yang lain untuk membaca dan menikmatinya

Berikut digambarkan hasil pemetaan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk "jaring-jaring perasaan".



## 2. Pengembangan Imajinasi

Pembelajaran puisi juga dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengembangkan daya khayal siswa. Model pembelajaran untuk fungsi mengembangkan daya khayal/imajinasi ini dapat dikembangkan sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan, misalnya, siswa dapat:

- (1) mengidentifikasi bentuk puisi, dimana kata-kata ditata dalam bentuk-bentuk tertentu untuk menambahkan efek tertentu terhadap kata-kata dalam puisi;
- (2) menulis puisi dengan menggunakan suatu penggambaran formasi (*deskriptive formation*), dari kata-kata.

Kelas 3—6 SD.

*Materi:* contoh beberapa puisi yang ditulis dalam bentuk-bentuk yang menambah makna puisi atau adanya unsur imajeri.

*Prosedur:*

- 1) Tunjukkan kepada siswa beberapa contoh puisi yang ditulis dalam penggambaran bentuk-bentuk (*deskriptive formation*), misalnya, puisi tentang ular, yang ditulis dalam bentuk ular, puisi tentang kota, yang ditulis dalam bentuk sebuah gedung pencakar langit, atau puisi tentang layang-layang, yang kata-katanya disusun dalam bentuk layang-layang
- 2) Diskusikan alasan-alasan mengapa penulis menggunakan bentuk-bentuk tersebut. Apakah hal itu menambahkan efek pembayangan terhadap puisi? Apakah siswa menginginkan semua puisi ditulis dengan format seperti itu? Berilah siswa pengalaman melalui bentuk-bentuk puisi yang dapat mereka lihat dan mereka juga dapat menulis puisi seperti itu.
- 3) Tugasi anak untuk membuat puisi bentuk deskriptif dan memajangkan puisi tersebut pada papan buletin atau majalah dinding.

### 3. Menulis Puisi dengan Media Benda-benda di Sekitar

Mengajarkan puisi dapat dimulai dari hal-hal yang dekat dengan dunia anak, misalnya boneka kesayangan anak, tanaman bunga di taman, sayur-sayuran, batu-batuan, dan sebagainya. Pemanfaatan benda-benda di sekitar anak sangat membantu anak berkembang sesuai dengan dunianya. Menurut Piaget, perkembangan berpikir anak usia sekolah dasar (7—11 tahun) berada pada tahap operasi konkret (Dworetzky, 1990), bahwa anak mulai menerapkan operasi logika untuk masalah-masalah yang konkret. Pada tahap operasi konkret ini, anak dapat menggunakan kaidah-kaidah logika untuk mengatasi masalah-masalahnya, meskipun masih terbatas pada hal-hal konkret. Pada tahap ini anak belum dapat memahami benar sesuatu yang bersifat hipotetis.

Sesuai dengan level perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar, pembelajaran puisi dapat dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda konkret di sekitar anak. Guru dapat memulai pembelajaran dengan menunjukkan benda-benda milik anak. Dengan benda itu, anak diajak untuk mendeskripsikannya berdasarkan kesan inderawi yang mereka tangkap, atau mendeskripsikan pengalaman anak berkaitan dengan benda tersebut. Guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menggiring siswa mendeskripsikan benda itu.

Mengandaikan benda itu adalah pensil, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Anak</b>
<i>Benda apakah ini?</i>	<i>Pensil</i>
<i>Seperti apa bentuknya</i>	<i>Seperti sebatang kayu kecil</i>
<i>Bagaimana kau dapatkan</i>	<i>Dengan membelinya</i>
<i>Berapa harganya</i>	<i>Dua puluh lima rupiah</i>
<i>Apa jasa pensil bagimu</i>	<i>Mengantarkanku ke kelas lima</i>
<i>Apa kegunaannya</i>	<i>Untuk menulis, menggaris, menggambar</i>
<i>Bagaimana kau membalas jasanya</i>	<i>Dengan mengucapkan terima kasih</i>
<i>Kepada siapa</i>	<i>Kepada yang membuatnya</i>

Dengan panduan pertanyaan-pertanyaan oleh guru, anak akan memberikan jawaban-jawaban, yang selanjutnya anak diminta menuliskan jawabannya. Dengan bimbingan guru, anak dapat menambah atau mengurangi kata-kata dalam jawaban sehingga terciptalah sebuah puisi. Dengan cara demikian, anak dilatih untuk mengungkapkan pengalaman dengan benda menjadi sebuah puisi. Bentuk kegiatan ini melatih kepekaan siswa dalam menghayati dan mengungkapkan kembali penghayatannya terhadap dunia luar. Melalui kegiatan ini, selain mengembangkan aspek penalaran, juga pembangkitan aspek emosi terhadap dunia di sekitarnya. Berikut ini contoh puisi anak yang disusun dengan menggunakan media benda milik anak.

## PENSIL

*Pensil....*

*Kau hanya sebatang kayu kecil  
Kau kubeli dengan harga dua puluh lima rupiah  
Tapi dapat mengantarkan aku ke kelas lima*

*Pensil....*

*Setiap hari kupakai  
Menulis  
Menggaris  
Dan kadang-kadang menggambar*

*Siapa yang membuatmu*

*Kuucapkan terima kasih (Diadaptasi dari Darmawi, 1980)*

## Kesimpulan

Proses pendidikan yang humanis memberikan penekanan pada pengembangan potensi anak didik secara optimal. Penumbuhan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, cita-rasa, dan pembentukan watak dengan memadukan berbagai komponen pembelajaran secara sinergis merupakan implementasi dari pendidikan yang humanis melalui pembelajaran puisi. Dengan memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif, moral, dan kemampuan menghayati karya sastra, maka diharapkan akan terbentuk manusia yang bukan hanya pintar tetapi juga memiliki kepekaan rasa terhadap dunia dan kehidupan diluar dirinya, yang pada gilirannya dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan sosial secara lebih luas. Dengan demikian, cita-cita dan harapan akan terciptanya manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat segera terwujud.

## Referensi

Alfarudin, P. (1990). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa

Cullinan, B. E. (1989). *Literature and the Child. Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Darmawi, S. (1980). *Puisi Anita Lukisan Lini*. Jakarta: Cypress.

Dworetzky, J.P. (1990) *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.

Ellis, A., Standal, T., Pennau, J., Rummel, M.K. (1989) *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall

([http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow)). *Hierarchy of Needs*. Diunduh pada 3 Maret 2010.

Norton, D.E & Norton, S. (1994). *Language Art Activities for Children*. New York: Macmillan College Publishing Company

Semiawan, C.R. (2007). *Pendidikan Kurang Orientasi*. Jakarta: Kompas. Jumat, 6 juli 2007.

Spodek, B. (1994). *Right from the Start*. Boston: Allyn and Bacon

Wahyudin, D., Supriadi, Abduhak, I. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.